



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS** (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA

Antonius Tse

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Alam dan lingkungan hidup merupakan kerabat manusia. Manusia membutuhkan alam dan lingkungan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Alam dan lingkungan hidup tanpa manusiapun akan tiada bermakna. Ada simbiosis mutualisme antara manusia dengan alam dan lingkungan hidup. Eksploitasi besar-besaran terhadap kekayaan alam yang menyebabkan rusaknya ekosistem memperlihatkan betapa manusia modern telah lalai menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya yang luhur untuk melestarikan alam dan lingkungan hidup. Manusia modern terobsesi untuk menguasai alam daripada menjadikannya kerabat. Global warming telah menghentak berbagai pihak untuk menata kembali kekerabatan ini. Menurut hemat penulis, diperlukan upaya yang lebih mendasar untuk membaharui kekerabatan dalam alam semesta dengan membangun kepekaan, membangkitkan rasa kagum serta kesadaran akan panggilan generasi muda untuk bertanggung jawab atas alam dan lingkungan hidupnya melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Keywords: Alam, Lingkungan Hidup, Pendidikan, Kepekaan, Kekaguman, Generasi Muda.

1. Pendahuluan

Menakjubkan makhluk yang disebut manusia. Di dunia ini, manusia tampak paling menonjol di antara ciptaan lainnya. Ia berpikir, merefleksi,

merancang, mengambil keputusan, berkreasi, bahkan mencerdaskan kecerdasannya sendiri. Ia juga membuat berbagai ketetapan, memberi ganjaran kepada yang melanggar ketetapan itu meskipun tidak jarang melanggar ketetapan buaatannya sendiri. Ia dapat meneteskan air mata bukan hanya karena dirundung sedih tetapi juga karena dilanda bahagia. Ia tahu bahwa ia tahu, ia juga tahu kalau ia tidak tahu. Ia tidak hanya sadar mengenai hal ini atau hal itu, tetapi sadar bahwa ia sadar. Ia sanggup memprediksi apa yang akan terjadi seandainya ia hidup tanpa sesama manusia, hidup tanpa alam (tanpa air, tanpa udara, tanpa tumbuh-tumbuhan, tanpa hewan). Masihkah mungkin ia menjadi manusia dan masih disebut manusia tanpa itu semua? (bdk. Mangunwijaya, 1999:17, 41, 45).

Merefleksikan semuanya itu, dapat dikatakan, bahwa manusia adalah suatu ada yang hidup, ada yang memiliki keistimewaan. Ia hidup yang berbudi dan berkehendak (Poedjawijatna, 1986:65). Keistimewaan-keistimewaan manusia di atas, secara ideal, seharusnya selalu mewarnai setiap gerak dinamika kehidupannya. Misalnya, pertimbangan selalu mendahului setiap aksinya, ia senantiasa berkepala dingin bagaimanapun keadaannya, dorongan kepada keserakahan selalu mudah ditepis dengan merasa sudah cukup, ia tidak bertindak sembrono atau lari dari tanggung jawab dengan menuding pihak lain sebagai penyebab ia melakukan hal-hal yang merugikan. Oleh karena keistimewaan-keistimewaan ini manusia sering digambarkan sebagai *imago Dei/ image of God* atau citra Allah.

Secara faktual, gambaran manusia sebagai *image of God* masih merupakan harapan atau cita-cita. Sebab, senyatanya, tidak selalu demikian yang kita jumpai dalam kehidupan konkret. Di sekeliling kita, tindak kekerasan masih marak, pencurian dalam berbagai bentuk maupun nominal (korupsi, merampok, menipu) terus merajalela, eksploitasi tanpa kendali terhadap sumber kekayaan alam masih subur, pencemaran terhadap lingkungan hidup masih merupakan kegemaran. Yang menarik adalah pelaku tidak merasa bersalah atas apa yang diperbuatnya. Ringkasnya, kepekaan, sebagai unsur khas manusia macet kalau tidak dikatakan telah mati. Kondisi ini memperlihatkan adanya kepincangan dalam tampilan manusia sebagaimana mestinya dan yang senyatanya. Dapat kita tanya sekarang apakah faktor penyebabnya?

Dua faktor berikut ini kiranya dapat mewakili berbagai kemungkinan jawaban atas pertanyaan di atas. *Pertama*, faktor kelemahan manusia. Aiko Gibo menyatakan bahwa, kita, manusia adalah makhluk yang penuh

persoalan dan mudah disesatkan oleh emosi kita (1996:23). Maksudnya, bahwa dalam diri manusia sendiri masih terdapat sejumlah persoalan (baik yang bersifat bawaan-kodrat maupun karena kondisi tertentu) yang harus ditemukan jalan keluar. Singkatnya, manusia bukan makhluk yang sempurna. Ketidaksempurnaan atau keterbatasan manusia ini berpotensi untuk menyesatkan manusia dalam tindak tanduknya. Ungkapan lain, keterbatasan manusia merupakan sebuah tugas. Maksudnya, dalam diri setiap manusia tersimpan tugas-tugas yang masih harus dituntaskan oleh manusia dalam lingkungan manusia dengan cara yang manusiawi agar manusia dapat memanusia. Misalnya, secara alami, manusia akan cenderung untuk mengulang-ulang sesuatu yang dirasa menyenangkan. Kecenderungan ini wajar. Tetapi apabila rasa senang ini tidak diolah dengan baik akan "melahirkan" sikap yang kurang tepat. Sebagai contoh, merokok (tentu bukan bawaan), merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi perokok. Rasa senang ini jika tidak diolah dengan baik akan menyeret perokok pada sikap tidak peduli terhadap kepentingan orang lain. Perokok dapat terjebak pada rasa senangnya sendiri lantas merokok di mana saja. Orang muda yang menyaksikan perilaku tersebut menirunya. Ia pun merokok di dalam bus yang penuh sesak maupun di dalam kelas. Jadi, kebutuhan manusia akan olah rasa, olah kepekaan selalu diperlukan.

Kedua, faktor kemajuan dalam bidang teknologi. Faktor penyebab lain, yang sering ditonjolkan, adalah pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi. Kemajuan luar biasa dalam bidang teknologi ditengarai sebagai salah satu penyuguh berbagai kemajuan maupun kepincangan dan penyimpangan dalam penampilan perilaku manusia saat ini. Menurut Don Ihde, teknologi telah mengubah hubungan antarindividu, hubungan individu dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam (Lim (2008:vii). Produk *high technology* berwujud: alat transportasi (pesawat, kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimili, email, internet), dan informasi (televisi, radio, surat kabar) menyebabkan jarak ruang dan waktu nyaris tak berarti, pergaulan antarumat manusia kian merapat. Dengan bantuan alat-alat tersebut konsep-konsep, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai tersebar menembus batas-batas ruang geografis (bdk. Amin Abdulah, 2005: 111).

Sarana-sarana tersebut di atas sudah barang tentu tidak hanya memudahkan terjadinya perjumpaan konsep-konsep, pola-pola perilaku dan nilai-nilai tetapi juga mempermudah terjadinya benturan antara konsep-

konsep, pola-pola perilaku dan nilai-nilai tersebut. Bangsa yang kuat (menguasai teknologi maju) akan mampu bersaing atau bertahan bahkan tampil mendominasi sedangkan bangsa yang lain akan menjadi objek. Ungkapan kasarnya, menjadi budak, budak di negeri sendiri. Maka dapat diduga, bahwa kehidupan bersama akan menjadi kehidupan yang tidak bersahabat. Dengan kata lain, kemajuan pesat di bidang teknologi menciptakan kehidupan masyarakat yang sarat persaingan, masyarakat unggul-unggulan. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, dalam masyarakat unggul-unggulan, orang yang bertindak aneh yang berlawanan dengan kehendak hidup, justru dihargai tinggi. Dicontohkannya, dalam masyarakat yang sarat persaingan, unggul-unggulan, orang yang memiliki pasangan melampaui batas normal (dalilnya demi pengabdian) dianggap hebat, taat, dan pantas ditiru. Menurutnya, perilaku seperti ini perlu diperiksa ulang, benarkah motifnya untuk sebuah pengabdian ataukah bentuk lain dari kesombongan terselubung? (2003:177).

Penggunaan teknologi juga ternyata mempengaruhi persepsi dan relasi manusia dengan alam. Pengaruh yang dimaksud secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut. Dewasa ini, seseorang dapat mengalami suasana alam dengan perantaraan alat yang seringkali sudah dikonstruksi demi kepentingan-kepentingan tertentu. Umpamanya, melalui TV, suasana pantai digambarkan sedemikian rupa sehingga terkesan gersang dan serba mini. Padahal tidak selalu begitu suasana pantai dalam kenyataannya. Jadi dalam era teknologi ada tendensi manipulasi terhadap fakta (alam). Hal lain, perihal waktu. Sekarang ini orang tidak perlu sibuk mencari kedudukan matahari, kedudukan bulan atau menanti kokok ayam di malam hari untuk memastikan pukul berapa sebab dapat diketahui dari arloji di tangan atau jam di dinding. Jadi gerak langkah manusia tidak lagi berpatokan pada alam. Teknologi secara halus memisahkan manusia dari alam. Maka tidak mengherankan apabila kerusakan pada alam dan lingkungan hidup tidak dianggap sebagai sesuatu hal yang amat serius. Teknologi melemahkan kepekaan manusia terhadap gema "suara" alam.

Meratapi kondisi alam yang dirusak, menyesali keadaan manusia yang lahir tidak sempurna ataupun menghambat laju perkembangan teknologi yang mengagumkan sekaligus mengancam bukanlah sikap yang tepat bahkan akan sia-sia. Lebih berguna apabila kondisi ini justru dipandang sebagai tantangan bagi manusia untuk memainkan peran kodratnya sebagai *homo sapiens* (makhluk arif). Maka pertanyaan yang

perlu dijawab bersama adalah dengan cara bagaimanakah kita dapat membangun kembali kepekaan manusia terhadap kepentingan alam semesta dan lingkungan hidup?

Menurut hemat penulis, cara yang paling tepat, efektif dan tahan lama adalah melalui jalur *pendidikan*, utamanya, pendidikan berwawasan lingkungan hidup. Jalur ini merupakan alat paling jitu dalam meluruskan, meneruskan, melanggengkan dan mengawetkan cita rasa, cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam dan lingkungan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu abad ke abad yang lain. Inilah agenda besar, suatu ruang di mana semua elemen masyarakat (peserta didik, pendidik, pendakwah, umat beragama, LSM, penegak hukum, ekonom, dan sebagainya) dapat bertemu, berdialog, bergandengan tangan dan berkarya bersama demi hormat pada hidup. Agenda ini akan dapat terwujud kalau ada kesamaan pandangan atau wawasan yang benar tentang hakikat alam dan lingkungan hidup.

2. Wawasan lingkungan hidup

Saat ini, sikap manusia terhadap lingkungan hidup benar-benar dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Fakta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), di satu sisi memacu peningkatan perbaikan taraf hidup manusia tetapi juga menguji manusia apakah ia mampu menjalani hidupnya dengan wajar. Kemampuan manusia menjalani hidupnya secara wajar atau tidak wajar itu dapat dinilai dari tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan manusia perlu dinilai sebab kehidupan manusia merupakan sebuah perjalanan *menuju*. Dinamika perjalanan menuju ini merupakan suatu keterarahan yang diharapkan terwujud dengan baik. Maka tingkahlaku manusia mesti terus disoroti agar ia hidup dan berperilaku dengan baik (bdk. Poedjawijatna, 1986:13).

Pelbagai kerusakan alam akibat campur tangan manusia, seperti; polusi udara (asap motor yang kian menggila), polusi air akibat pembuangan limbah industri, rusaknya terumbu karang akibat penggunaan bom ikan, erosi tanah dan pengundulan hutan yang terus meluas menegaskan bahwa kemampuan manusia untuk menjalani hidupnya secara wajar semakin meragukan. Agenda tiga dimensi dari globalisasi ekonomi, yaitu liberisasi, deregulasi dan privatisasi yang berdampak pada hancurnya harmoni ekologis menegaskan bahwa kehidupan manusia modern berjarak dengan lingkungan bahkan tindakannya telah melampaui batas wajar.

Ketidakwajaran hidup manusia modern itu apabila diselidiki lebih jauh, sesungguhnya bermula dari cara pandang yang kemudian “melahirkan” tindak agresif manusia terhadap alam dan lingkungan hidup. Apakah lingkungan hidup itu?

Menurut UU No. 23 Tahun 1997, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: unsur hayati (biotik), unsur sosial budaya, dan unsur fisik (abiotik). Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diaku dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat. Sedangkan unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi keberlangsungan hidup segenap kehidupan di bumi (<http://dahlanforum.wordpress.com/tag/lingkungan>). Lingkungan hidup yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan istilah yang mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di bumi atau bagian dari bumi yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia secara berlebihan.

Berbagai penyelidikan perihal alam semesta menunjukkan bahwa alam memiliki prinsip-prinsip sendiri yang disebut “hukum alam”. Artinya, tanpa jerih payah manusiapun sesungguhnya alam semesta sudah berjalan dalam keteraturannya sendiri. Menurut Kitab Kejadian 1:1-25, penciptaan alam semesta oleh Allah justru mendahului penciptaan manusia. Dengan kata lain, manusia bukan ciptaan pertama Allah. Manusia juga bukan sebab utama alam. Allah adalah *causa prima* alam semesta. Manusia lebih merupakan penikmat alam. Manusia hanya menyelam di lautan tanpa menciptakan laut, ia mencapai puncak-puncak gunung dan menikmati keindahan sekeliling tanpa harus menatanya terlebih dahulu. Manusia dapat memandang langit biru tanpa harus membirukannya. Jadi alam semesta adalah anugerah Allah kepada manusia. Alam semesta adalah pancaran

cinta kasih Allah kepada manusia. Sayangnya, dalam kenyataan, alam semesta dan lingkungan hidup hanya dilihat sebagai anugerah yang perlu dinikmati dan bukan sebagai tugas. Akibatnya, perusakan terhadap alam dan lingkungan hidup terjadi di mana-mana tanpa ada rasa bersalah.

Rusaknya alam dan lingkungan hidup akibat faktor manusia disebut polusi atau pencemaran. Dalam Undang-Undang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982, pencemaran atau polusi lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa jalan terbaik menuju penyelesaian persoalan perusakan alam dan lingkungan hidup karena aktivitas manusia ialah dengan menghentikannya, bukan memperlambat. Manusia sebagai pengelola lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk berakal budi dituntut kearifannya dalam mengelola lingkungan hidup secara baik dan bertanggung jawab, termasuk memikirkan masa depan kehidupan generasi manusia berikutnya. Jadi, melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak boleh ditunda. Setiap orang berkesempatan untuk melakukan sesuatu untuk menyelamatkan lingkungan hidup sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Apapun alasannya, kerusakan alam akibat sikap arogansi manusia atas alam dan lingkungan hidup menunjukkan betapa kesadaran ekologis belum terbangun secara baik. Kekaguman pada alam semesta berada pada garis memprihatinkan, teologi tradisional yang bemuansa eksploitatif dan menempatkan manusia sebagai tuan besar atas alam semesta masih melekat kuat (baca Kejadian, 1:26,28). Singkat kata, kepekaan manusia atas alam semesta terancam. Maka, yang menjadi tugas kita adalah membangun kepekaan terhadap alam semesta agar manusia (terutama generasi muda) dapat melihat alam sebagai bagian dari atau sejajar dengan "dirinya". Ada kesadaran bahwa kalau manusia merusak alam hal itu sama dengan menghancurkan hidupnya sendiri. Bagaimana membangun kepekaan manusia terhadap alam dan lingkungan hidup?

3. Membangun kepekaan terhadap alam semesta melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Kepekaan manusia terhadap alam semesta sesungguhnya telah ada sejak adanya manusia. Hal ini dapat ditelusuri dari munculnya kepercayaan asli sebelum adanya pengaruh dari agama-agama lain. Animisme dan dinamisme merupakan contoh kepekaan manusia terhadap alam. Animisme adalah kepercayaan yang menyatakan bahwa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dianggap beryawa, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa pada setiap benda tersembunyi kekuatan gaib. Yang terpenting di sini, bahwa, kepercayaan ini melahirkan sikap hormat terhadap benda-benda alam (pohon, batu, gunung, bulan, air, matahari, dan sebagainya), binatang, (bdk. Tondowidjojo, 1992:24-25; Tarigan, 2007:3-4).

Sejarah filsafat mencatat bahwa bangsa Yunani Kuno lebih dahulu tertarik mempertanyakan alam-fisik dan dunia kosmologis daripada mempersoalkan manusia (bdk. Bertens, 1995:17-20). Kepekaan manusia akan alam semesta mendahului kepekaan manusia atas dirinya sendiri. Ini berarti manusia terlambat menyadari kalau dirinya penting untuk dijadikan "pusat" kekaguman. Alam semesta memukau dan mendorong para pemikir pertama Yunani untuk menemukan apakah yang merupakan unsur pertama? *Thales*, berpendapat bahwa *air* adalah sumber pertama segala kehidupan dan makhluk. *Anaximenes* memandang *udara* sebagai unsur pertama yang memunculkan segala sesuatu. Sedangkan *Heirakletos* melihat seluruh alam semesta yang beraneka ragam ini berasal dari satu unsur dan unsur itu ialah *api*. *Empedokles* berupaya mendamaikan semua perbedaan pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa *air*, *udara*, *api* dan *tanah* memiliki sifat abadi dan segala sesuatu berasal dari kombinasi dan pemisahan keempat unsur tersebut (Tjaya, 2002: 54-56). Jadi, alam semestalah pendorong kepada ilmu pengetahuan (bdk. Irawan, 2008:9).

Alam semesta ternyata tidak hanya mengundang decak kagum manusia akan keteraturan ataupun keindahannya tetapi juga menyadarkan manusia tentang Subjek yang menyebabkannya. Alam semesta mengantar manusia pada kesadaran akan yang Transenden, Yang Mutlak. Pada alam kesan ilahi terlihat. Alam bagaikan cermin yang memantulkan kebesaran dan keagungan Allah. Alam semesta membawa warta tentang kasih karunia Allah kepada manusia. Kesadaran akan kasih karunia Allah kepada manusia terungkap dalam Kitab Mazmur berikut:

*"Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu,
 Bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan:
 Siapakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya?
 Namun Engkau telah membuatnya hampir sama dengan Allah,
 dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Mzr.8:4-6)
 "Langit menceritakan kemuliaan Allah
 dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya;
 hari meneruskan berita kepada hari,
 dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.
 Tidak ada berita dan tidak ada kata,
 suara mereka tidak terdengar,
 tetapi gema mereka terdengar ke seluruh dunia,
 dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi (Mzm 19:1-5).*

Mencermati nas di atas, bila disadari secara benar (peka), sesungguhnya alam semesta berbicara tentang pencipta-Nya. Alam semesta dihayati sebagai simbol, sebagai jejak Yang Ilahi. Alam semesta merupakan saluran komunikasi antara manusia dengan Yang Kudus. Alam semesta memberikan kesaksian tentang "Yang Kudus" (bdk. White, 2005:87). Sayangnya, menurut pengamatan Teo Huijbers, dewasa ini, kepekaan manusia akan "Yang Kudus" semakin berkurang seiring datangnya zaman modern (1992:64). Huijbers tidak mengatakan bahwa kepekaan manusia telah musnah melainkan berkurang. Artinya, masih ada harapan bagi kita untuk membangun kepekaan manusia. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa masalah kerusakan alam dan lingkungan hidup sesungguhnya hanyalah sebuah gejala, gejala dari sesuatu yang lebih mendasar yaitu berkurangnya kepekaan (*sensitivity*) manusia terhadap alam semesta, terhadap "Yang Kudus".

Kepekaan manusia dipengaruhi oleh cara pandang terhadap alam semesta. Ketika alam semesta dipandang semata-mata sebagai objek yang harus dikuasai dan diolah demi kepentingan manusia semata maka yang akan berkembang hanyalah sikap serakah yang berwujud eksploitasi dan manipulasi terhadap alam. Sebab alam dianggap sebagai sesuatu di luar manusia, bukan bagian dari manusia. Manusia ditempatkan terpisah dari alam bahkan di atas alam. Maka alam harus mengabdikan manusia, alam adalah "budak" yang harus melayani manusia. Sebaliknya, jika alam dipandang sebagai kasih karunia, sebagai kerabat manusia, maka yang akan tumbuh

adalah sikap peduli, sikap hormat dan sikap ramah terhadap alam. Sikap ramah dan peduli alam akan menggeser sikap eksploitatif, begitu pula penggunaan teknologi ramah lingkungan akan menggantikan teknologi destruktif. Sebab manusia menyadari bahwa dirinya berada di dalam dan bersama dengan alam. Manusia mengerti bahwa dia hanyalah salah satu dari ribuan ciptaan lain dan mutlak saling membutuhkan. Manusia insyaf bahwa ia berada bersama ciptaan yang lain, di dalam solidaritas dengan yang lain, tidak superior meskipun tetap dalam perbedaan. Manusia paham bahwa di atas dia dan ciptaan lain ada Allah. Maka memperlakukan ciptaan lain dengan tidak sewenang-wenang merupakan ungkapan hormat kepada Allah sendiri. Cara pandang kedua inilah yang seharusnya kita promosikan tanpa batas waktu. Untuk hal ini diperlukan adanya konsensus dan kerjasama semua pihak di seluruh dunia (bdk. Lim, 2008:172). Konsensus dan kerjasama itu bisa mulai dibangun melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup yang bermanfaat untuk mempertajam kepekaan manusia (muda) akan alam semesta dan hukum-hukumnya. Bagaimanakah memulainya?

Menurut hemat penulis, harus diberi apresiasi kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah berupaya untuk melindungi alam dan lingkungan hidup dari berbagai bentuk ancaman kerusakan akibat campur tangan manusia. Upaya untuk membangun kepekaan manusia (muda) terhadap alam semesta melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup dapat dimulai dengan membangun kecerdasan moral, memupuk rasa keindahan, mengenakan sabuk keteladanan, dan belajar di sekolah Yesus Kristus.

a. Membangun kecerdasan moral

Michele Borba mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah. Artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Menurutnya, dalam kecerdasan moral terkandung harapan untuk menyelamatkan moralitas anak-anak kita. Kecerdasan ini mencakup sifat-sifat utama, seperti kemampuan mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan (kontrol diri), menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, berempati, dan sebagainya (bdk. Borba, 2008:4).

Borba menawarkan tujuh kebajikan utama yang perlu dibangun agar seseorang (anak) bermoral tinggi dan berkualitas. Ketujuh

kebajikan yang dimaksud ialah empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Berkaitan dengan pembahasan kita, penulis memilih tiga dari tujuh kebajikan tersebut yakni, *empati*, *hati nurani*, dan *kontrol diri*. Menurut hemat penulis, ketiga kebajikan ini terbuka untuk diterapkan manakala kita berhadapan dengan problem sosial seperti relasi manusia dengan sesama, relasi manusia dengan alam dan lingkungan hidup. Diuraikan di bawah ini.

Empati, adalah kemampuan memahami perasaan orang lain. Empati membantu seseorang (anak) menjadi peka, penuh pengertian terhadap kebutuhan orang lain, alam dan lingkungan hidup. Kepekaan ini mencegahnya melakukan tindakan-tindakan yang merusak. Empati menangkal egoisme dan meningkatkan kasih sayang, toleransi, serta sifat beradab. Untuk menumbuhkan empati dalam diri anak, ada tiga langkah yang dapat diterapkan yaitu: *pertama*, membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi. Caranya: ajukan pertanyaan menyangkut perasaan (anak). Misalnya, bagaimana perasaanmu ketika melihat ikan-ikan mati karena terkena limbah pabrik? Atau bagaimana perasaanmu saat melihat rumah-rumah penduduk tenggelam akibat lumpur Lapindo? Cara lain, dengan menceritakan perasaan. Santap malam yang disertai obrolan merupakan salah satu kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan. Setiap anggota keluarga diberi kesempatan menshariskan apa yang membuat mereka sangat bangga sepanjang minggu. Jangan lupa memuji perbuatan-perbuatan baik dan peka. Akhir pekan merupakan waktu paling tepat. *Kedua*, meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kepekaan terhadap perasaan orang lain dapat dilakukan dengan membayangkan perasaan orang lain. Misalnya, bagaimana rasanya jika bunga kesukaanmu dirusak orang? Begitulah rasanya kalau kamu merusak bunga kesukaan orang lain. *Ketiga*, mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. Ini dapat dilakukan dengan mengajak anak mengalami dan melihat berbagai sudut pandang di lingkungan sekitarnya seperti mengunjungi panti asuhan untuk anak cacat, tuna netra, dan sebagainya.

Hati nurani, adalah suara hati yang kuat, yang membantu seseorang (anak) memilih jalan yang benar dan tetap berada pada jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang seharusnya. Gejala yang cukup mencemaskan kita saat ini adalah meningkatnya kebiasaan menyontek para pelajar baik di tingkat menengah

maupun perguruan tinggi. Alasannya, menyontek dibutuhkan agar bisa berhasil di sekolah. Contoh lain, di WC, ruang lobi bahkan ruang kuliah masih ditemukan puntung rokok atau bungkus permen. Seolah-olah membuang sampah di sembarang tempat boleh asalkan jauh dari atau tidak tersedia tempat sampah. Jadi tidak perlu merasa menyesal. Ini merupakan indikasi lemahnya hati nurani (remaja) kita. Menurut Borba, hati nurani yang kuat dan sehat dapat dikembangkan dengan mengembangkan pola asuh seperti menjadi contoh moral yang baik, mengembangkan hubungan yang erat dan saling menghargai, tetap mengajarkan keyakinan moral, menuntut anak melakukan tindakan bermoral, dan menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan (2008:66-69).

Kontrol diri membantu seseorang (anak) menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga melakukan hal yang benar berdasarkan hati dan pikirannya (menghindari tindakan yang menimbulkan akibat buruk). Kebajikan ini membantu seseorang (anak) menjadi mandiri sebab ia tahu bahwa ia sanggup mengendalikan atau mengontrol tindakannya sendiri. Mengontrol diri sebenarnya menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut seseorang (anak) dapat mengontrol emosinya. Sifat ini melahirkan sikap murah hati dan baik hati. Sifat ini juga merangsang kesadaran untuk mementingkan kebutuhan-kebutuhan pihak lain (ibid, hal. 104). Sangat elok bila sebelum para pendidik membangun kontrol pada diri anak, mereka sendiri harus dapat menjadi contoh. Keluarga merupakan tempat terbaik untuk melatih kemampuan kontrol diri ini. Jika kontrol diri perlu dilatih maka itu berarti kontrol diri dapat dipelajari, tidak berkaitan dengan atau bukan faktor turunan. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat diterapkan untuk membangkitkan kontrol diri pada anak antara lain dengan mengajarkan makna dan nilai kontrol diri, dengan tekad yang kuat, dan membuat komitmen untuk boleh melakukan sesuatu kalau dalam keadaan terkontrol. Misalnya, boleh bicara kalau sedang dalam kondisi terkontrol. Buah dari kontrol diri adalah hati yang tenang. Hati yang tenang menyehatkan badan? (Amsal 14:30).

b. Memupuk rasa keindahan

Sistem pendidikan yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan seharusnya tidak melulu mengembangkan aspek

intelektual meskipun itu sangat perlu untuk menangkap hakikat alam, hakikat manusia, bahkan hakikat Tuhan. Sebab bila pendidikan melulu mengolah aspek intelektual dan mengesampingkan aspek-aspek yang lain berarti menabur bahaya. Dikatakan menabur bahaya karena secara tidak disadari pendidikan akhirnya hanya akan menghasilkan orang-orang yang cerdas secara intelektual tetapi miskin empati, gersang hati nurani dan lemah kontrol diri.

Tegasnya, pendidikan mesti menyentuh dan memupuk seluruh dimensi manusia yaitu cipta, rasa dan karsa peserta didik untuk bertindak secara bijaksana dengan mempertimbangkan lingkungan (bdk. Mardiatmadja, 1986:23). Salah satu aspek rasa yang perlu dikembangkan adalah rasa keindahan. Bukankah pengetahuan sejati justru diperoleh melalui pengalaman mengenali rahasia-rahasia jiwa? Dalam aktivitas mendidik, anak (muda) hendaknya dididik agar senang pada barang yang indah sehingga ia mengerti bahwa segenap bumi sangat indah, bahwa semua barang itu indah. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, upaya ini harus diawali dengan membetulkan fungsi seluruh panca indera (anak) yaitu indera penciuman, indera pendengaran, indera penglihatan, indera perasa, dan indera peraba (2003:167-172).

Indera Penciuman. Indera penciuman berkaitan dengan *bau-bauan*. Anak senang tatkala mencium bau wangi bunga melati. Wajahnya pun berseri-seri tanda hatinya sedang riang. Hendaknya pendidik menerangkan bahwa wajarlah kamu mencium wangi bunga melati karena bunga melati adalah barang yang indah. Walaupun wanginya hanya sekian, ia dapat membuat hidung giat menyedotnya. Anak jengkel tatkala mencium bau bangkai tikus atau bau kentut yang mencerminkan kebenciannya dalam menghadapi bau bangkai atau bau kentut itu. Sikap ini bisa berkembang menjadi kebiasaan mencela hal yang tidak disenangi. Kepada anak pendidik dapat menerangkan bahwa itupun sesuatu yang wajar, kamu jengkel karena mencium bau bangkai atau bau kentut karena merupakan barang yang indah. Walaupun baunya hanya begitu dapat membuat hidung berdaya menutup lubangnya.

Indera Mendengar. Anak menyatakan senang tatkala mendengar kicauan burung. Ia pun ikut bersiul menirukan suara burung. Hal itu mengungkapkan kegembiraannya dalam menanggapi suara burung. Rasa ini bisa berkembang menjadi kerinduan yang mengikat hati. Pendidik dapat menerangkan bahwa itu sesuatu yang wajar. Kamu senang mendengar

suara burung, karena suara burung itu termasuk barang yang indah sehingga meskipun suaranya yang cuma sekian dapat menyenangkan pendengaran. Anak menyatakan ketakutannya ketika mendengar suara petir. Rasa ini bisa berkembang menjadi kebencian terhadap barang yang tidak disukai. Maka pendidik harus segera menyadarkannya, wajar saja anakku, kamu takut suara petir karena petir itu barang yang indah. Lihatlah suaranya yang hanya sekian bisa mengagetkanmu.

Indera Penglihatan. Anak girang memandang cahaya pelangi. Hal itu menunjukkan rasa suka dalam menanggapi pelangi yang bisa berkembang menjadi keasyikan yang mengikat hati. Pendidik dapat menawarkan bahwa wajar kamu girang memandang pelangi karena pelangi termasuk barang indah. Walaupun warna cahayanya hanya demikian saja, ia dapat menyenangkan pandangan mata. Tatkala anak melihat awan hitam pekat merasa takut dan ngeri. Hal ini mengungkapkan rasa kebenciannya yang dapat berkembang menjadi pesimis. Pendidik seyogyanya menerangkan bahwa itu wajar, kamu cemas melihat mendung karena mendung memang barang indah. Walaupun wujudnya hanya sebagai awan gelap, dapat membuat pikiran menjadi gelap.

Indera Perasa, berkaitan dengan cita rasa. Anak menyatakan senang saat makan buah semangka yang manis. Hal ini dapat berkembang menjadi kegemaran yang mengikat hati. Pendidik perlu menerangkan bahwa makan semangka yang manis tentu merasa senang, karena semangka adalah barang yang indah. Walaupun rasanya hanya demikian membuat lidah merasa sedap. Anak jengkel waktu makan buah masam. Hal ini dapat berkembang menjadi kebencian terhadap barang yang tidak sesuai dengan cita rasanya. Pendidik perlu menjelaskan bahwa itupun sesuatu yang wajar saja. Kamu tidak suka makan buah asam karena buah asam termasuk barang yang indah. Walaupun rasanya hanya sedemikian, dapat membuat mata orang yang memakannya jadi berkedap-kedip.

Indera Perabaan. Anak girang tatkala meraba daun keladi yang halus. Pendidik dapat menerangkan bahwa itu sesuatu yang wajar karena daun keladi itu memang barang indah. Walau permukaannya hanya begitu saja dapat menyenangkan tangan yang merabanya. Anak mungkin tidak senang tatkala meraba batang cemara yang kasar. Rasa itu bisa berkembang menjadi kebencian dan suka mencela. Pendidik dapat menjelaskan bahwa tidak suka pada batang cemara itu wajar karena batang cemara termasuk barang indah sehingga permukaan yang sekian saja dapat menimbulkan

rasa kasar pada setiap tangan yang merabanya. Setiap kali anak menanggapi reaksi pancaindranya, hendaknya dijaga jangan sampai menjadi keasyikan, kerinduan, atau kebencian, penolakan yang akan menghalanginya melihat keindahan. Pendidik hendaknya siap selalu untuk menyadarkannya sehingga anak mengerti bahwa semua barang mengandung sifat indah.

Pendidikan seni tidak harus menjadikan mitra didik sebagai seniman atau seniwati handal yang selalu unggul dalam pentas seni atau menjadi juara umum dalam berbagai lomba seni. Kiranya sudah cukup dan ini yang utama adalah mitra didik memiliki *kepekaan* akan mana yang indah, mana yang jujur, mana yang benar, mana yang asli, mana yang tipuan, mana yang polesan, mana yang palsu. Jadi pendidikan seni sesungguhnya bermaksud membangun kesejatian diri mitra didik, yaitu agar ia mencintai segala yang indah sejati, yang benar sejati, yang baik sejati (bdk. Mangunwijaya, 2004:121).

c. Sabuk Keteladanan

Keteladanan merupakan guru terbaik. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa anak-anak belajar melakukan sesuatu dengan cara meniru orang lain. Orang yang sering ditiru adalah orang yang di mata mereka paling penting. Jadi, perbuatan lebih kuat dari perkataan. Tindakan lebih “nyaring” dari ucapan. Hal ini ditekankan oleh Yesus Kristus ketika mengutus para murid-Nya, “Pergilah..., ajarilah mereka *melakukan* segala sesuatu ...”. Rahasiannya ialah keteladanan, yaitu berilah contoh dengan sikap (Mat 28:20).

Dewasa ini, orang-orang yang memberi teladan yang baik makin sedikit. Yang meningkat justru tokoh-tokoh yang menekankan prinsip pokoknya menang dengan segala cara, atau, apapun caranya asalkan tujuan tercapai, berhasil. Konon, para guru sebagai tokoh panutan kejujuran memberikan jawaban soal kepada siswa saat ujian nasional. Para pemain sepak bola (sekarang banyak dikagumi anak) sering menggagalkan saingan dengan sengaja mencederai lawan. Para orangtua yang bertengkar melampiaskan amarah dengan membanting pot-pot bunga sehingga tanah dan bunganya berserakan. Rupanya teladan yang baik sedang menjadi barang langka.

Persoalan lingkungan hidup terkait pula dengan persoalan keteladanan, terutama keteladanan dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidup. Problem lingkungan hidup yang bersifat multiaspek:

sosio-budaya, religi, ekonomi, politik, dan hukum menuntut keteladanan semua yang berkecimpung di dalamnya. Tegasnya, krisis lingkungan hidup mengundang semua elemen masyarakat untuk menjadi teladan dalam berbuat baik, menjadi teladan adil terhadap alam yang berarti memperlakukan semua anasir alam sebagaimana nilai hakikinya. Misalnya, adil terhadap air berarti memperlakukan air sebagai sumber hidup. Jadi, menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup tidak cukup dengan mencela tindakan-tindakan perusakan yang telah terjadi tetapi lebih utama adalah setiap pribadi tergerak untuk bertindak mencegah rusaknya alam dan lingkungan hidup. Bukankah lebih berguna menyalakan pelita daripada mencela kegelapan? Bagi anak (muda), orang dewasa adalah orang-orang penting yang tidak luput dari perhatian mereka. Maka, orang dewasa dalam fungsi dan kedudukannya masing-masing diharapkan menjadi teladan dalam mencegah maupun mengobati tindak perusakan alam dan lingkungan hidup.

d. Belajar di Sekolah Yesus.

Bagi orang kristiani, Yesus Kristus tiada taranya. Dia: Alfa dan Omega (Why 1:8), Terang segala bangsa (LG art. 1), Mata air kehidupan (Why 21:6), Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yoh 14:6), Gembala yang baik (Yoh 10:11,14). Dari Dia mengalir pengertian bahwa tanpa Allah manusia tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh 15:5), dari mulut-Nya keluar pengetahuan dan kepandaian (Amisal 2:6). Dalam Dia nyata segala harta hikmat dan pengetahuan (Kol 2:3). Dalam Dia terwujud maksud Allah yang menghendaki agar semua manusia mengenal kebenaran dan diselamatkan (1 Tim 2:4). Dia senantiasa menjamin setiap orang yang percaya kepada-Nya tanpa batas waktu (Mat 28:20). Bagi orang kristen Yesus sangat menentukan. Karena itu, Yesus selalu merupakan pusat *per-hati-an* mereka agar berkenan kepada Allah. Dia guru yang mempesona, Dia Sang Guru.

Kitab Suci memberi cukup banyak kesaksian tentang pesona Sang Guru. Bahwa, orang yang berbondong-bondong datang selalu takjub mendengarkan Dia sebab perkataan-Nya penuh kuasa (Luk 4:32). Ia cerdas mengungkap rahasia-rahasia besar kerajaan Bapa di balik benda-benda yang sering tidak dihiraukan di sekitar lingkungan hidup mereka. Padang gurun, bukit, tempat sunyi, pantai, kebun anggur, pohon ara, danau, burung-burung di udara, bunga di ladang, domba di

padang belantara, benih, garam, terang, dan sebagainya, adalah sekolah. Alam adalah sekolah, alam adalah ruang kelas, alam adalah guru. Alam adalah buku dari mana manusia dapat menimba hikmat dari Sang Sumber hikmat yaitu Tuhan yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya (Mzm 24:1).

Di hadapan Yesus alam mendapat maknanya yang baru. Alam memiliki pernyataan-pernyataan menyangkut yang benar dan yang baik. Siapa yang memandang rumput di ladang, bunga bakung di taman, burung-burung di udara, dengan mata dan telinga kepekaan akan menemukan pelajaran hidup bahwa ada sebagaimana adanya, itu sudah cukup. Rumput tetap rumput, ia tidak pernah meminta agar dirinya menjadi mata hari atau bulan. Orang yang memiliki kepekaan akan menemukan hikmat pada ranting-ranting pohon di mana tiada perlu upaya untuk saling menerobos, saling memotong, saling meniadakan. Setiap ranting tersedia ruang bagi tumbuhnya ranting-ranting lain. Yang ada hanyalah keikhlasan. Alam bersaksi tentang hikmat dan kebajikan Allah. Ini tentu berseberangan dengan manusia modern yang selalu didikte oleh semangat serba ingin lebih dan lebih (bdk. Prama, 2005:5).

Menurut hemat penulis, di sinilah letak permasalahan dasarnya sekaligus panggilan bagi pendidik untuk membantu setiap orang (anak) modern untuk belajar memper-*hati*-kan alam. Sebab anak maupun orang dewasa yang telah menaruh hatinya kepada sesuatu (alam) akan belajar apapun dari sesuatu itu. Jadi, menaruh hati (peka) pada sesuatu adalah langkah pertama yang mendahului segala proses belajar (bdk. Mangunwijaya, 2004:115). Untuk belajar pada alam, terlebih dahulu orang harus menaruh hatinya pada alam.

4. Penutup

Mengembangkan serta melestarikan alam dan lingkungan hidup merupakan kewajiban dan tanggung jawab luhur semua manusia. Dasar dari penunaian kewajiban dan tanggung jawab ini adalah hormat terhadap hidup. Tidak dapat disangkal bahwa kerusakan alam dan lingkungan hidup akibat campur tangan manusia yang melampaui batas pada gilirannya akan merusak hidup manusia itu sendiri dan seluruh kehidupan. Bencana alam boleh jadi merupakan bentuk teguran alam terhadap manusia yang sewenang-wenang, tidak bekerja sama dengan Allah bahkan hendak menggeser Allah dari tempatnya dalam alam.

Tidak salah apabila generasi yang ada sekarang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup demi kesejahteraan hidupnya. Namun pemanfaatan sumber daya alam tersebut harus dibarengi rasa tanggung jawab mengingat daya dukung alam bukannya tanpa batas dan ada di antaranya yang tidak dapat diperbaharui lagi. Ini menuntut kepekaan manusia atas alam dan hukum-hukumnya. Perubahan cara pandang, perubahan ke corak hidup sederhana dan tahu batas tidak dapat ditawar lagi. Maka hal yang paling mendesak untuk mewujudkan maksud dan tujuan luhur ini adalah pendidikan berwawasan lingkungan hidup di mana kepekaan insan dipertajam, "eros" dikendalikan, dan cinta terhadap alam disegarkan. Sebuah upaya efektif menuju kehidupan yang lebih baik, lebih berkualitas, lebih bermartabat. "Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang diilhami oleh cinta dan dibimbing oleh pengetahuan" (Bertrand Russell, 1872-1970).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, M. 2005. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*. Jakarta: PASP.
- Bertens, Kees. 1995. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borbá, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Gibo, Aiko., 1996. *Manusia Tidak Mati*. Jakarta: Gramedia.
- <http://duhlanforum.wordpress.com/tag/lingkungan>
- Irawan., 2008. *Animal Ambiguitatis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, YB. 1999. *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

-
2004. *Pendidikan Pemerdakaan*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misereor/KZE.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poedjawijatna, I.R. 1986. *Etika, Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara.
- Prama, Gede. 2005. *Rumah Kehidupan Penuh Keberuntungan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Jacobus. 2007. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2002. *Kosmos: Tanda Keagungan Allah, Refleksi menurut Louis Bouyer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, John. 1992. *Etnologi dan Pastoral Di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- White, Ellen Gould. 2005. *Membina Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publisher.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinamo, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003